**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur’an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Pemberitaan Al-Qur’an tentang hakikat sesuatu dapat dibuktikan oleh ilmu eksperimental dan hal itu belum tercapai karena keterbatasan sarana manusia pada zaman Rasulullah.[[1]](#footnote-2) Al-Qur’an merupakan sumber dari seluruh ajaran Islam sebagai wahyu Allah yang terakhir dan menjadi rahmat, hidayah dan syifa bagi seluruh manusia. Ia diturunkan Allah kepada nabi Muhammad Saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Al-Qur’an adalah kitab yang di dalamnya memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Bahkan, tidak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Al-Qur’an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya, baik yang tersurat maupun yang tersirat tak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari. Allah berfirman:

Artinya: *Katakanlah! sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)*". (Q.S Al-Kahfi: 109).[[2]](#footnote-3)

Al-Qur’an sebagai ajaran suci umat Islam, merupakan petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, karena pada dasarnya Al-Qur’an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Sebagaimana firman Allah:

*Artinya: (Beberapa hari yang diturunkan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda* *.*(Q.S al-Baqarah: 184)*[[3]](#footnote-4)*

Selain itu, tujuan diturunkannya Al-Qur’an ke tengah-tengah umat manusia adalah sebagai berikut:

1. Membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syrik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan sekalian alam.
2. Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antar suku bangsa, tapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia akhirat, natural dan supranatural, kesatuan ilmu, iman, dan rasio. Yang kesemuanya itu berada dibawah Keesaan Allah SWT.
4. Untuk mengajak manusia berfikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
5. Untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit dan penderitaan hidup.
6. Memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang.
7. Memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dan falsafah kolektif komunisme, dan menciptakan *ummatan wasathan* yang menyeru kebaikan mencegah kemungkaran.
8. Menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia.[[4]](#footnote-5)

Selain Al-Qur’an, salah satu sumber rujukan penting dalam Islam adalah hadits. Di samping itu, hadits juga mempunyai fungsi lain, yakni sebagai penjelas terhadap apa yang terkandung dalam Al-Qur’an, yang maknanya masih bersifat global.[[5]](#footnote-6) Oleh karena itu, sudah seharusnya manusia menjadikan Al-Qur’an dan hadits sebagai tuntunan dalam menjalani kehidupan. Karena ajaran yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadits banyak memperhatikan tatanan kehidupan manusia, mulai dari politik, ekonomi, hukum, etika, dan lain sebagainya. Memang ada yang langsung tersurat dan ada yang tersirat, dan hal ini membutuhkan penafsiran agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap maksud ayat Al-Qur’an itu sendiri.

Dan tidak bisa disangkal bahwa Al-Qur’an adalah kitab suci yang di dalamnya banyak mengajarkan tentang nilai-nilai akhlak. Bahkan Islam merupakan sumber akhlak yang universal. Salah satu konsep dasar bahwa Islam adalah sumber akhlak telah dikemukakan sendiri oleh Nabi, berkaitan dengan tugas beliau sebagai seorang utusan Allah “sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak”.[[6]](#footnote-7) Hadits tersebut menunjukan betapa Islam sangat memperhatikan nilai-nilai akhlak. Akhlak memang menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut *al-akhlaq al-karimah[[7]](#footnote-8)*.

Akhlak menjadi salah satu tema yang selalu dibicarakan dan dikaji, dari dulu hingga saat ini. Bahkan jauh sebelum nabi Muhamad diutus sebagai pembawa risalah tentang akhlak,[[8]](#footnote-9) para filusuf Yunani kuno berupaya membedah masalah akhlak, sejak Socrates hingga Aristoteles. Bahkan Plato banyak menekuni bidang ini dan menghasilkan karya khususnya yang terkenal seputar masalah etika berjudul *Republica.* Namun pengaruh filsafat terhadap masyarakat barat nampaknya sangat terbatas dan bersifat sesaat. Demikian juga dengan generasi-generasi selanjutnya. Jika saja tidak disebutkan dalam buku-buku pelajaran, niscaya filsafat tidak lama lagi hanya akan menjadi peninggalan belaka.[[9]](#footnote-10)

Hal ini tentu berbeda dengan ajaran Al-Qur’an yang bersifat kekal dan berlaku untuk seluruh masa. Wahyu Allah tersebut, akan berlaku sepanjang zaman, karena seluruh isinya bersipat potensial.[[10]](#footnote-11) Sehingga tidak diragukan lagi bahwa keberadaannya menjadi petunjuk bagi mereka yang bertakwa dan beriman, sehingga mereka mendapatkan keberuntungan dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya. Demikianlah kemukjizatan Al-Qur’an dengan segala kesempurnaannya.

Nilai keagungan Al-Qur’an bukan sebatas pada kandungannya semata, melainkan huruf demi hurufnya pun bernilai satu kebaikan, bahkan satu kebaikan bisa berlipat sampai sepuluh kalinya.[[11]](#footnote-12) Tapi jika Al-Qur’an hanya dijadikan bacaan keagamaan semata, tanpa diikuti dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur’an serta tanpa diiringi pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, sudah barang tentu akan kehilangan relevansinya dengan realitas-realitas alam. Apalagi jika manusia sampai menjauh dari Al-Qur’an. Asghar Ali Engineer, seorang pemikir Islam mengatakan:

*‘Ilm* (pengetahuan)tanpa dibarengi dengan *‘amal* (perbuatan) dianggap tidak memiliki faedah bagi kemanusiaan. Pengetahuan yang benar (‘*ilm al-yaqin*) dan perbuatan baik (‘*amal salih)* adalah sebuah sintesa yang paling ditekankan. Kata ‘*ilm al-yakin* (yaitu pengetahuan dengan tanpa keraguan) merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi Islam. Karena itu jelaslah bahwa Al-Qur’an tidaklah mendorong terhadap pengetahuan yang bersifat dangkal.[[12]](#footnote-13)

Jika melihat realitas kehidupan kekinian, nampaknya manusia pada zaman sekarang memang mulai jauh dari nilai-nilai Al-Qur’an. Hal ini bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari, lemahnya pemahaman terhadap Al-Qur’an nyatanya telah membuat pelbagai penyimpangan dalam kehidupan marak terjadi. Fenomena kemerosotan moral di negara yang mayoritas penduduknya muslim ini masih cukup jelas terlihat, indikator-indikator itu dapat diamati di dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas, tindak kriminal, kekerasan, korupsi, penipuan, serta prilaku-prilaku tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa, yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi barang mahal.[[13]](#footnote-14)

Ini tentu saja merupakan sebuah ironi, apalagi jika melihat fakta bahwa Indonesia menempati urutan pertama dalam jajaran populasi negara-negara muslim. Oleh karena itu sering kali muncul ungkapan bangsa Islam terbesar di dunia ini justru berada di Indonesia, bukan timur tengah. Lantaran bukan sekedar jumlah penduduknya secara keseluruhan, tetapi jumlah penduduknya yang muslim masih lebih besar daripada jumlah populasi negara-negara muslim lainnya.[[14]](#footnote-15) Namun yang terjadi tampaknya berbanding terbalik dengan fakta diatas, secara kuantitas memang penduduk Indonesia adalah populasi muslim terbanyak, tapi tidak selalu selaras dengan kualitas hidup yang mencerminkan akhlak islami yang berdasar nilai-nilai Al-Qur’an.

Lebih memprihatinkan lagi, fenomena dekadensi moral saat ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa, namun juga telah menjalar di kalangan pelajar dan para remaja. Masa remaja disebut-sebut sebagai masa dimana mereka mencoba mencari jati dirinya. Suatu tahap transisi menuju ke status orang dewasa memang mempunyai beberapa keuntungan. Tahap transisi memberi remaja itu suatu masa yang lebih panjang untuk mengembangkan berbagai keterampilan serta untuk mempersiapkan masa depan. Tapi masa itu cenderung menimbulkan masa pertentangan (konflik) kebimbangan antara ketergantungan dan kemandirian.[[15]](#footnote-16)

Karena itu, meskipun pada masa ini mereka dapat mengembangkan berbagai macam keterampilan yang dimilikinya, tetap saja mereka harus diberikan pengawasan dan bimbingan, khususnya dari orang tua. Karena masa transisi ini juga adalah masa dimana mereka akan menghadapi banyak konflik. Sehingga jika mereka dibiarkan begitu saja tanpa bimbingan maka bukan hal positif yang diperoleh, melainkan hal-hal yang bersifat negatif. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus pelajar yang tawuran, mabuk, judi, seks bebas dan semacamnya. Dan tentu saja hal seperti ini membuat orang tua dan masyarakat resah.

Begitulah akibat buruk yang sangat mungkin terjadi jika pada masa transisi ini remaja kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan. Fenomena semacam ini sungguh sangat memprihatinkan, karena bagaimanapun pelajar digadang-gadang mampu menjadi pelopor perubahan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah upaya yang strategis untuk memulihkan kondisi tersebut. Dalam hal ini, peranan orang tua dalam keluarga, peran seorang guru di lingkungan sekolah dan juga masyarakat menjadi sangat penting. Peranan ketiganya diharapkan mampu menanamkan kembali nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Quran dan hadits.

Di lingkungan keluarga, peran orang tua tentu sangat penting. Sudah sejak saat kecil lingkungan keluarga harus memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya. Orang tua merupakan sosok manusia pertama yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang dilihat dan dirasakan anak dalam berinteraksi dengan orang tuanya akan sangat membekas dalam memori anak.[[16]](#footnote-17)

Selain keluarga, sekolah juga memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak pelajar. Pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua. Namun persoalan pendidikan di era abad global memanglah sangat kompleks dan heterogen, ditambah lagi dengan lahirnya berbagai macam lembaga pendidikan yang terkadang kurang memperhatikan atau bahkan mengesampingkan faktor nilai dan agama di dalam proses pendidikannya.[[17]](#footnote-18) Oleh karena itulah tugas guru dan para pengelola dunia pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan ke dalam kepala anak, akan tetapi dia harus sanggup menempatkan dirinya sebagai figur *uswatun hasanah* dalam setiap tutur kata dan perbuatannya. Karena keberadaannya merupakan cermin bagi anak didiknya.

Itulah mengapa pendidikan akhlak menjadi sangat penting, karena sepintar apapun seseorang, setinggi apapun jabatannya, jika tidak diimbangi dengan keimanan dan ketaqwaan hanya akan menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan ajaran Al-Qur’an dan hadits. Allah SWT hanya menilai hamba-Nya berdasarkan ketaqwaan dan amal shaleh (akhlak baik) yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat, sehingga setiap orang di sekitarnya merasa tentram dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya.

Melihat persoalan serius tersebut, maka upaya menanamkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dan menjadi sangat urgen. Dan salah satu cara untuk memiliki akhlak mulia, tentu kita harus mencontoh pribadi Rasulullah, karena beliau memiliki sifat-sifat yang terpuji dan menjadi pedoman bagi umatnya. Tak terbantahkan lagi bahwa dengan akhlak mulia, keteguhan iman, dan juga budi pekertinya yang luhur, beliau dapat merubah peradaban bangsa Arab jahiliyah pada saat itu.

Pada saat itu, mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat yang *uncivililized* dalam hampir segala aspek, terutama aspek moralitas.[[18]](#footnote-19) Agar kebiasaan jahiliyah tersebut tidak terulang lagi di masa kini, kita harus berpedoman pada ajaran Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah Saw. karena akhlak beliau adalah cerminan Al-Qur’an. Tak salah ketika Aisyah ditanya mengenai akhlak Rasulullah Saw. Aisyah menjawab “budi pekerti Rasulullah adalah Al-Qur’an.”[[19]](#footnote-20)

Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa Al-Qur’an memuat berbagai persoalan kehidupan manusia, termasuk akhlak. Bahkan di dalam Al-Qur’an terdapat surat Luqman yang sarat dengan pesan akhlak dan nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu penulis juga melihat bahwa di dalam surat Ali-Imran ayat 159 dan surat al-Hujurat ayat 11 memiliki kandungan makna pendidikan akhlak yang sangat dalam. Oleh karena itu ayat tersebut perlu dikaji lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat muslim, dalam rangka pembentukan dan pembinaan akhlak.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan mendalami ayat-ayat dari Al-Qur’an tersebut sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR’AN”**

**B. Pembatasan dan perumusan Masalah**

Karena luasnya bahasan Al-Qur’an dalam menyinggung nilai-nilai akhlak, maka dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan metode tafsir tematik, dimana penulis hanya akan mengambil beberapa ayat dari Al-Qur’an yang berbicara mengenai pokok bahsan skripsi, yaitu tema tentang akhlak. Oleh sebab itu, penulis hanya akan mengkaji tiga ayat Al-Qur’an dari tiga surat yang berbeda, yaitu surat Ali-Imran ayat 159, Luqman ayat 17-18 dan al-Hujurat ayat 11.

Adapun hal-hal yang akan dirumuskan dalam rangka memperjelas dan memperluas makna dalam masing-masing bagian pembahasan diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan akhlak menurut Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 159, Luqman ayat 17-18 dan al-Hujurat ayat 11?
2. Nilai-nilai akhlak apa saja yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Ali-Imran ayat 159, Luqman ayat 17-18, dan al-Hujurat ayat 11?
3. Bagaimanakah aktualisasi nilai-nilai akhlak Al-Qur’an dalam pendidikan Islam?

**C. Tujuan Penelitian**

Dari penelitian kepustakaan yang sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendapatkan pemahaman pendidikan akhlak dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 159, Luqman ayat 17-18 dan al-Hujurat ayat 11.
2. Untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 159, Luqman ayat 17-18, dan al-Hujurat ayat 11.
3. Untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai akhlak Al-Qur’an dalam pendidikan Islam.

**D. Kegunaan Penelitian**

Dari tujuan diadakannya penelitian ini, penulis berharap bahwa penelitian ini akan mempunyai manfaat yang urgen sebagai berikut:

1. Hasil penulisan skripsi ini diharapkan dapat bemanfaat bagi para mahasiswa FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) di kampus Institut Agama Islam Negeri Tulungagung khususnya, dan umumnya bagi siapa saja yang mencintai khasanah keilmuan Islam, sebagai salah satu sumber bacaan keislaman, ataupun sebagai sumber rujukan.
2. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat banyak memberikan sumbangan keilmuan dan khasanah kepustakaan Islam, dan memberikan informasi tentang konsep akhlak yang terdapat dalam Al-Qur’an.
3. Terakhir, dari penulisan skripsi ini, penulis sangat berharap dapat membantu umat muslim membangun kembali tradisi akademis/ilmiah yang dinamis dan objektif. Juga sebagai ajakan agar umat muslim kembali pada nilai-nilai Qur’ani sebagai pedoman hidup ditengah arus global yang semakin jauh dari nilai-nilai Al-Qur’an.

**E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kekeliruan dan memperoleh pemahaman yang jelas terhadap kajian dalam skripsi ini, penulis merasa perlu untuk membatasi ruang lingkup istilah yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Terutama yang berkaitan dengan istilah *konsep, pendidikan*, dan *akhlak* . Yang mana ketiganya akan sering dipergunakan dalam pembahasan skripsi ini.

1. Konsep

Konsep dalam bahasa Inggris adalah *concept.* Yang dalam bahasa Latin *conceptus*, yang berasal dari kata *concipere* (memahami, mengambil, menerima, menangkap) yang merupakan gabungan dari *con* (bersama) dan *capere* (menangkap, menjinakan).[[20]](#footnote-21) *Konsep* juga dapat diartikan sebagai ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.[[21]](#footnote-22) Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.[[22]](#footnote-23)

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan, dalam UU Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan dengan sangat jelas menyebut bahwa yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[23]](#footnote-24) Pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.[[24]](#footnote-25)

Akhlak diartikan sebagai budi pekerti, tingkah laku dan perangai.[[25]](#footnote-26) Sementara Mubarok mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan spontan tanpa pamrih, begitu juga sebaliknya berlaku pada orang yang berakhlak buruk.[[26]](#footnote-27)

Sehingga dari gambaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang peserta didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Dan pendidikan akhlak ini harus dilakukan dengan kesinambungan dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

**F. Penelitian Terdahulu**

Kajian keislaman yang membahas mengenai pendidikan akhlak memang sudah banyak yang terpublikasikan, baik dalam bentuk buku-buku, ensiklopedia, jurnal-jurnal dan artikel. Bahkan banyak terdapat dalam internet, televisi atau media masa lainnya. Dalam bentuk skripsi, banyak penulis lain yang telah mengangkat tema mengenai “pendidikan akhlak”, namun tidak banyak yang menggunakan metode tafsir tematik dalam penulisan skripsinya.

Sejauh penelusuran penulis di beberapa perpustakaan, karya ilmiah skripsi/tesis/disertasi yang pembahasannya mendekati skripsi ini adalah karya saudara Rudi Indrawan, Jurusan Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam (PAI), STAIN Tulungagung (2008), yang berjudul “*Konsep Islam Tentang Pendidikan Moral Anak*”. Dari hasil penelitiannya, Saudara Rudi Indrawan sampai pada kesimpulan bahwa; moral merupakan inti dari misi ajaran Islam, karena moral merupakan bagian penting dari ajaran Islam yang ditanamkan kepada anak. Dalam diri anak menurut ajaran Islam harus sejak awal dididik untuk mempunyai moral yang baik. Baik secara vertikal ataupun horizontal, dalam konsep ajaran Islam yang terpenting bagi anak ditanamkan kesadaran yang utuh bahwa dirinya senantiasa dalam pengawasan Allah, baik dalam kondisi terang-terangan atau sembunyi-sembunyi, sehingga moral Islam bisa menjadi kendali seluruh amaliah sehari-hari.

Kemudian skripsi saudara Ahmad Khoiri, Jurusan Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam, dengan judul skripsi “*Al-Akhlakul Karimah Anak Menurut Umar Ibnu Al-Baradja (Telaah Kitab Al-Akhlak lil Banin)*”. Namun skripsi saudara Ahmad Khoiri memfokuskan pemikiran Umar Ibnu Baradja melalui kitabnya *Al-Akhlak lil Banin* sebagai objek penelitiannya. Hasil penelitian Ahmad Khoiri menunjukan bahwa; konsep akhlak menurut Umar Ibnu Baradja meliputi hubungan antara manusia dengan pencipta, hubungan dengan sesama manusia, dan dalam penyampaian konsep akhlak karimah anak dengan menggunkana tutur bahasa yang mudah dipahami, selain itu juga menggunakan metode teladan, nasihat, kisah atau cerita yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan. Namun menurutnya, konsep pendidikan akhlak Umar Ibnu Baradja kurang relevan dengan konteks pendidikan akhlak kekinian, karena faktor kemajuan zaman. Oleh karena itu diperlukan pembaharuan dan penyesuaian kembali.

Selanjutnya skripsi saudari Zaima Kholifatur Rosyida, STAIN Tulungagung, Jurusan Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam, dengan skripsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali*”. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa; pendidikan akhlak anak menurut imam al-Ghazali, sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya, walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat. Akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.

Namun berdasarkan penelusuran penulis melalui internet, ada beberapa skripsi yang secara khusus mengkaji surat al-Hujurat ayat 11-13. Diantaranya adalah skripsi saudara Abdullah Husairi (2008), Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir surat Al-Hujurat ayat 11-13*)”. Selain itu skripsi saudara Nur Kamin (2011) Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Wali Songo, dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al-Hujurat ayat 11-13*)”. Meskipun tema skripsi ini sama dengan tema-tema skripsi yang sudah ada sebelumnya, yakni pembahasan mengenai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-Qur’an, namun terdapat juga beberapa perbedaan, diantaranya dalam fokus kajian dan metodenya. Dalam skripsi ini penulis mencoba mengkaji beberapa ayat Al-Qur’an dari berbagai surat yang memuat nilai-nilai akhlak, dengan menggunakan tafsir tematik. Setelah itu penulis meneliti sejauh mana relevansi ayat-ayat tersebut jika aktualisasikan kedalam konteks pendidikan islam kekinian. Yang mana hal ini belum penulis temukan dalam kajian skripsi-skripsi sebelumnya.

**G. Metode Penelitian**

**1. Sumber Penelitian**

Karena penelitian ini bercorak *library* murni, maka semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Sumber-sumber data penelitian ini terbagi kedalam dua klasifikasi, yaitu sumber utama dan sumber penunjang.

1. Sumber Utama (primer).

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber utama dari kitab-kitab tafsir klasik dan tafsir modern. Selain itu penulis juga menggunakan sumber utam dari buku-buku yang terkait langsung dengan tema skripsi. Adapun sumber primer dalam penulisan skripsi ini antara lain, kitab-kitab tafsir para ulama, dan buku-buku yang secara khusus membahas akhlak.

1. Sumber Penunjang (sekunder).

Sumber data penunjang adalah data yang berfungsi untuk memperkaya dan memperkuat sumber utama. Untuk data penunjang, penulis menggunakan dokumen-dokumen baik berupa buku-buku dari perpustakaan, kamus-kamus, jurnal dan bacaan lain yang masih relevan dengan tema skripsi ini.

**2. Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode *mawdhu’i* (tematik). Yang dimaksud dengan tafsir tematik ialah membahas ayat-ayat Al-Qur’an sesuai dengan tema atau judul yang sudah ditetapkan. Semua ayat-ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil dan fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari dari Al-Qur’an, hadits, maupun pemikiran rasional.[[27]](#footnote-28) Disamping itu, metode ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain mampu menjawab tantangan zaman, praktis dan sistematis, dinamis, membuat pemahaman menjadi utuh.[[28]](#footnote-29)

Dengan demikian, dalam metode ini, *akhlak* pertama-tama akan dilihat dari makna leksikalnya dalam kamus-kamus, dan akan dilihat derivasi dan perubahan bentuk dan penggunaannya dalam Al-Qur’an. Sebagai sebuah tema, akan diteliti ayat-ayat yang menyebut kata *akhlak* ataupun ayat-ayat yang memiliki makna yang sama dengan *Akhlak*, hal ini agar dapat membantu menjelaskan dan memperluas wawasan tentang *akhlak.*

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh penulis dalam kajian tematik ini antara lain:

1. Menentukan tema *akhlak* dalam Al-Qur’an.
2. Mendata latar belakang *asbab al-nuzul*, *munasabah ayat* dan *tafsir*.
3. Merujuk kitab-kitab tafsir untuk melihat penafsiran para ulama.
4. Melakukan analisis terhadap ayat-ayat yang bersangkutan.
5. Memahami ayat-ayat tersebut kedalam konteks kekinian serta mengaitkan makna konsep yang dikandungnya dengan kebutuhan serta tuntutan masa kini.

**H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab, dimana masing-masing bab mempunyai spesifikasi pembahasan mengenai topik-topik tertentu, diantaranya adalah:

Bab I. merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II telaah mengenai pendidikan akhlak perspektif Al-Quran. Meneliti dasar dan tujuan pendidikan dalam Al-Qur’an, dan meneliti dasar-dasar akhlak yang terkandung dalam Al-Qur’an serta tujuan pendidikan akhlak menurut pandangan Al-Qur’an.

Bab III kajian mengenai surat Ali-Imran ayat 159, Luqman ayat 18 dan al-Hujurat ayat 11, ditinjau berdasarkan asbabun nuzul, penafsiran para ulama, serta munasabahnya.

Bab IV menganalisis nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur’an suat Ali-Imran ayat 159, Luqman ayat 18, dan al-Hujurat ayat 11.

Bab V membahas tentang aktualisasi nilai-nilai akhlak dalam surat Ali-Imran ayat 159, Luqman ayat 18, dan al-Hujurat ayat 11-13 ke dalam pendidikan Islam. Termasuk di dalamnya metode-metode yang digunakan dan hambatan-hambatan dalam aktualiasinya.

Bab VI menganalisis relevansi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat Ali-Imran ayat 159, Luqman ayat 18, dan al-Hujurat ayat 11 dalam konteks pendidikan akhlak kekinian.

Bab VII penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

1. Abdul Majid bin Aziz al-Zindani, et.all., *Mukjizat Al-Qur’an dan Sunnah Tentang IPTEK,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 19 [↑](#footnote-ref-2)
2. Q.S Al-Kahfi: 109 [↑](#footnote-ref-3)
3. Q.S Al-Baqarah: 185. [↑](#footnote-ref-4)
4. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), hal. 15-17 [↑](#footnote-ref-5)
5. M. Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadits,* (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 1 [↑](#footnote-ref-6)
6. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an....*, hal. 336 [↑](#footnote-ref-7)
7. H.A. Hafizh Anshari, *Ensiklopedi Islam*, volume I, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hal. 102 [↑](#footnote-ref-8)
8. Konsep ini sebagaimana terdapat dalam Al-Quran surat al-Ahzab ayat 21; ialah bahwa dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang amat baik. [↑](#footnote-ref-9)
9. Muhamad Kamil Hasan al-Mahami, *Al-Mausu’ah Al-Quraniyya,* (Ensiklopedi Al-Qur’an), volume III, terj. Ahmad Fawaid Syadzili, (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, tt), hal. 8 [↑](#footnote-ref-10)
10. M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 8 [↑](#footnote-ref-11)
11. Muhammad Shohib, (ed.), *Keutamaan Al-Qur’an dalam Kesaksian Hadits,* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011), hal. 11 [↑](#footnote-ref-12)
12. Asgar Ali Engineer, *Islam Masa Kini,* Terj. Tim PORTSUDIA, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 68 [↑](#footnote-ref-13)
13. Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an,* (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 13-14 [↑](#footnote-ref-14)
14. Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia?: Kajian Komprehensip atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2012), hal. 7 [↑](#footnote-ref-15)
15. Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 79 [↑](#footnote-ref-16)
16. Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan*..., hal. 5 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid*., hal. 83 [↑](#footnote-ref-18)
18. Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Indonesia*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011), hal. 1 [↑](#footnote-ref-19)
19. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an.....*, hal. 344 [↑](#footnote-ref-20)
20. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,* (Jakarta: Gramedia, 2005), hal. 481 [↑](#footnote-ref-21)
21. Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 362 [↑](#footnote-ref-22)
22. <http://id.wikipedia.org/wiki/Konsep>, diakses tanggal 28 maret 2014 [↑](#footnote-ref-23)
23. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hal. 5. [↑](#footnote-ref-24)
24. Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1 [↑](#footnote-ref-25)
25. Pius A Partanto dan M. Dahlan al Barry , *Kamus Ilmiah*...., hal 14 [↑](#footnote-ref-26)
26. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10 [↑](#footnote-ref-27)
27. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.151 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid*., hal. 165-167 [↑](#footnote-ref-29)